

# **Analaisis SDGs: Pendekatan Potesi Lokal dan Berkelanjutan dalam Upaya Pengembangan Barongan Kucingan Khas Blitar**

Beti Dwi Sholehkatini 220751604017<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: [beti.dwi.2207516@students.um.ac.id](mailto:beti.dwi.2207516@students.um.ac.id)

**Abstrack:** The progress of a country cannot be separated from sustainable development. Apart from that, global challenges such as the food crisis, economy, poverty, climate change, natural disasters and education are the impetus for a country to make decisions to improve the welfare of its people. One of them is the implementation of the SDGs program in the development process. Therefore, researchers want to know how Barongan Catan developed and how efforts are made to maintain the continuity of Barongan Catan, especially in relation to sustainable development. This research uses qualitative research methods and uses Talcot Parson's AGIL theory as an analytical tool in this research. The research results show how preserving traditional art not only enriches local culture but can also contribute to achieving broader sustainable development goals. Increasing public awareness, education, and local economic development are key aspects that can strengthen the link between traditional arts and sustainable development.

**Key Word:** Sustainable Development Goals (SDGs), Local Potential, Barongan Kucingan, AGIL Theory

**Abstrak:** Kemajuan suatu negara pasti tidak lepas dari adanya pembangunan berkelanjutan. Selain itu tantangan global seperti, krisis pangan, ekonomi, kemiskinan, perubahan iklim, bencana alam, dan pendidikan menjadi dorongan suatu negara untuk mengambil keputusan guna mensejahterakan masyarakatnya. Salah satunya adalah penerapan program SDGs dalam proses pengembangannya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Barongan Kucingan ini berkembang hingga bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan Barongan Kucingan khususnya berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori AGIL milik Talcot Parson sebagai pisau analisis dalam penelitaian ini. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana pelestarian seni tradisional tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal tetapi juga dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara luas.

Peningkatan kesadaran masyarakat, pendidikan, dan pembangunan ekonomi lokal adalah aspek kunci yang dapat memperkuat hubungan antara seni tradisional dan pembangunan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Sustainable Development Goals (SDGs), Potensi Lokal, Barongan Kucingan, Teori AGIL

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara pasti tidak lepas dari adanya pembangunan berkelanjutan. Selain itu tantangan global seperti, krisis pangan, ekonomi, kemiskinan, perubahan iklim, bencana alam, dan pendidikan menjadi dorongan suatu negara untuk mengambil keputusan guna mensejahterakan masyarakatnya. Sebenarnya konsep pembangunan berkelanjutan sudah ada sejak lama. Namun, istilah berkelanjutan (*sustainability*) baru masif beberapa waktu terakhir, utamanya setelah Meadow dan kawan-kawan menerbitkan tulisan yang berjudul *The Limit to Growth* pada tahun 1972. Dalam tulisan tersebut menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam. Oleh karena keterbatasan itu, sirkulasi barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam tidak akan selalu bisa dilakukan secara *on sustainable basis* (Rahadian, 2016).

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah program pembangunan berkelanjutan yang isinya berupa 17 tujuan global yang telah ditetapkan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dengan target sebanyak 169. Tujuan dari SDGs ini mencakup berbagai isu lingkungan, sosial dan ekonomi. SDGs juga dikenal dengan kebijakan "Transformasi Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan", hal ini berarti tujuan pembangunan hingga 2030 mendatang termuat dalam kebijakan yang dinamakan SDGs. Konsep SDGs sebenarnya melanjutkan konsep pembangunan sebelumnya yang dikenal dengan Millenium Development Goals (MDGs) yang mana telah berakhir pada tahun 2015 lalu (Papatungan, 2023). Disisi lain UNESCO sebagai agen naungan PBB khususnya dalam hal kebudayaan ikut serta dalam upaya menyukseskan SDGs dalam program yang dikenal dengan UNESCO Creative Cities Networks (UCCN). Dimana UCCN ini bertujuan untuk mengokohkan kerjasama antar kota melalui kreativitas yang merupakan unsur strategis pembangunan berkelanjutan dari segi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Hal ini selaras dengan program yang dimiliki pemerintah Indonesia guna pemeratakan pembangunan ekonomi yang dinamakan Program Nawacita. Program ini sendiri bertujuan untuk pemeratakan perekonomian yang awalnya hanya berpusat

pada perkotaan beralih dengan mengembangkan pembangunan di kawasan desa dan daerah terluar melalui pengembangan potensi dan kearifan lokal yang dimiliki (Yuniar dkk., 2022).

Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan, nilai-nilai, praktik, serta cara hidup yang telah ada dan berkembang di suatu komunitas atau kelompok masyarakat secara turun temurun. . Kearifan lokal mencerminkan pemahaman yang diakumulasi dari pengalaman-pengalaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari di suatu wilayah atau budaya tertentu. Selain itu kearifan lokal bisa jadi merupakan kearifan yang baru saja muncul dalam suatu komunitas, yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan sekitar, masyarakat atau bahkan budaya baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan adalah kumpulan perangkat pengetahuan dan praktek pada suatu komunitas pada generasi sebelumnya ataupun pada generasi pada masa yang sama (Ahimsa-Putra, 2009).

Barongan Kucingan merupakan salah satu kesenian yang dapat dikatakan sebagai salah satu identitas dan keunikan yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini pula lah yang menjadi salah satu pacuan dalam mengembangkan kreatifitas dan potensi lokal suatu daerah yakni salah satunya adalah Kota Blitar. Lahirnya Barongan Kucingan sebenarnya berkaitan dengan sejarah perkembangan kesenian yang diawali dari zaman primitif, kerakyatan dan tradisi, klasik, serta kreasi. Barongan sendiri digambarkan sebagai makhluk imajiner yang digunakan sebagai simbol-simbol dalam kegiatan upacara guna melanjutkan kelangsungan hidup manusia pada saat itu hingga hiburan seperti saat ini. Simbol yang dimaksud dapat diartikan dalam berbagai hal, seperti simbol dewa, hama, ataupun hewan buruan. Secara bahasa Barongan Kucingan terdiri dari dua kata yakni "Barongan" yang bisa berarti sekumpulan bambu besar dan "Kucingan" yang bearti merujuk pada jenis hewan kucing besar seperti singa dan macan. Dalam konteks ini Barongan Kucingan lekat sekali dengan kesenian jaranan. Sebab pada saat ini Barongan Kucingan menjadi salah satu bagian dari pertunjukan jaranan yang telah menjadi kesenian tradisi atau membudaya.

Berkaitan dengan Barongan Kucingan ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan penelitaian ini. Di antara penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Noviani, 2019) yang membahas mengenai struktur gerak pada tari Barongan Kucingan. Selanjutnya penelitain yang dilakukan oleh (Klinsando dkk., 2023) yang memabahas mengenai teknik penggarapan topeng Barongan Kucingan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Musthofa & Yanuartuti, t.t.) membahas mengenai proses inovasi bentuk penyajian tari Barongan Kucingan oleh Dimas Anggara Putra. Kemudian ada pula penelitian

yang dilakukan oleh (Andriana dkk., 2023) dan (Arum dkk., 2023) yang membahas mengenai cara perluasan target pasar UMKM Barongan Kucingan melalui digital marketing. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut sudah dibahas mengenai cara pembuatan, ragam gerak, inovasi, serta langkah yang digunakan untuk perluasan pemasaran Barongan Kucingan. Namun, dalam penelitian tersebut belum dibahas mengenai aspek pembangunan berkelanjutan berbasis pendekatan potensi lokal. Oleh karena itu, hal ini lah yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dari realitas tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana Barongan Kucingan ini berkembang hingga (2) bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan Barongan Kucingan khususnya berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini sendiri menggunakan teori AGIL milik Talcot Parson sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Dalam hal ini Parson menyatakan bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I) dan *latency* (L) dalam mempertahankan suatu sistem yang ada (Umanailo, 2019). Kaitannya dengan topik penelitian yang berjudul “Analisis SDGs: Pendekatan Potensi Lokal dan Berkelanjutan dalam Upaya Pengembangan Barongan Kucingan Khas Blitar”, dengan konsep AGIL oleh Parsons adalah memberikan dasar analisis untuk memahami dinamika dan keberlanjutan kegiatan pengembangan Barongan Kucingan Blitar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai apa saja yang harus ada dan berkontribusi dalam proses pengembangan Barongan Kucingan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan atas dasar realitas dalam topik kajian penelitian ini, khususnya mengenai “Analisis SDGs: Pendekatan Potensi Lokal dan Berkelanjutan dalam Upaya Pengembangan Barongan Kucingan Khas Blitar”. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) guna mendapatkan data yang lebih mendalam. Desain penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomene yang sedang terjadi, baik bersifat alamiah ataupun buatan yang kemudian mengangkatnya ke permukaan tentang karakter ataupun gambaran tentang kondisi dan sesuatu tertentu (Bungin, 2011). Penelitian ini sendiri dilakukan di Blitar, Jawa Timr. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer yang diperoleh dari observasi,

wawancara dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka melalui referensi artikel, jurnal terdahulu, e-book dan sumber internet lainnya (Creswell, 20). Informan dalam penelitian ini terdiri dari satu narasumber utama yang bernama Suko yang berprofesi sebagai pegiat seni sekaligus guru di salah satu sekolah di Kota Blitar dan informan pendukung bernama Setio Budi yang berprofesi sebagai pegiat seni sekaligus pengrajin Barongan Kucingan. Selain itu tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**







### ***Sejarah Berkembangnya Barongan Kucingan***

Sejarah perkembangan Barongan Kucingan sebenarnya diawali dari sejarah berkembangnya kesenian, yang mana perkembangan kesenian yang bermula dari primitif, kerakyatan dan tradisi, klasik hingga kreasi. Kenapa bisa seperti ini sebab perkembangan kesenian tidak akan pernah lepas dari perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Barongan Kucingan sendiri diperkirakan ada sejak tahun 1904. Berangkat dari zaman primitif perkembangan Barongan Kucingan digambarkan bahwa ketika kelompok manusia itu tadi ingin memenuhi hidup utamanya makanan mereka akan melakukan upacara yang mana di dalamnya pasti ada sebuah mantra dan gerakan. Kemudian selanjutnya berkembang muncul dengan adanya barongan, dalam konteks ini barongan disimbolkan sebagai makhluk imajiner yang dipercaya sebagai dewa, petaka atau hama, serta hewan buruan. Mungkin bisa dipastikan pada zaman ini manusia sudah percaya akan kepercayaan animisme ataupun dinamisme.

Secara bahasa Barongan Kucingan terdiri dari dua kata yakni "*Barongan*" yang bisa berarti sekumpulan bambu besar atau makhluk imajiner dan "*Kucingan*" yang berarti merujuk pada jenis hewan kucing besar seperti singa dan macan. Selain itu bisa dikatakan sebagai Barongan Kucingan karena dua hal, pertama karena bentuknya yang menyerupai hewan kucing dan yang kedua adalah pola gerak saat barongan ini digunakan untuk menari. Pola gerak yang dimaksud adalah menggambarkan gerak tingkah laku kucing. Seiring berjalannya waktu Barongan Kucingan ini berubah fungsi yang awalnya hanya digunakan sebagai media untuk ritual, akhirnya berkembang menjadi sebuah hiburan yang lekat dan menjadi tradisi. Seperti yang dijelaskan pada awal tadi bahwa perkembangan Barongan Kucingan juga tidak lepas dari perkembangan manusia itu sendiri. Hiburan sendiri pun terbagi menjadi hiburan dan apresiasi. Dengan adanya fungsi apresiasi ini tadi akhirnya melahirkan kreatifitas-kreatifitas baru yang

mana menumbuhkan suatu inovasi Barongan Kucingan. Dalam konteks ini Barongan Kucingan lekat sekali dengan kesenian jaranan. Sebab pada saat ini Barongan Kucingan menjadi salah satu bagian dari pertunjukan jaranan yang telah menjadi kesenian tradisi atau membudaya. Munculnya Barongan Kucingan tidak serta merta bentuknya sudah kompleks seperti saat ini tapi juga diawali dari yang sederhana dan akhirnya berkembang hingga saat ini.

Dari bentuk yang sederhana Barongan Kucingan sendiri akhirnya berevolusi menjadi bentuk yang kompleks, mulai dari yang klasik, dikembangkan lagi, hingga ada bentuk barongan kucingan sada. Seperti gambar di bawah ini (dokumentasi primer peneliti) :

 <p>Gambar 1.1 barongan kucingan panjang</p>	 <p>Gambar 1.2 barongan kucingan Blitaran</p>	 <p>Gambar 1.3 barongan kucingan Blitaran</p>
 <p>Gambar 1.4 macam-macam bentuk barongan kucingan</p>	 <p>Gambar 1.5 barongan kucingan sada dalam rangkaian acara Grebeg Pancasila</p>	 <p>Gambar 1.6 barongan kucingan sada dalam rangkaian acara Festival Aryo Blitar</p>

Adanya perkembangan seperti ini hingga banyaknya macam bentuk Barongan Kucingan berarti menunjukkan suatu realitas inovasi dan adaptasi. Berdasarkan informasi yang didapat peneliti, perkembangan ini di latar belakang karena adanya keinginan untuk membentuk suatu identitas yang mana akan menjadi ciri khas dari satu daerah khususnya di Blitar. Sehingga setiap bentuk Barongan Kucingan yang ada akan mencerminkan ciri khas dari

mana barongan tersebut dibuat. Seperti contoh pada gambar 1.1 menggambarkan Barongan Kucingan dari pesisir sebelum utara. Kemudian ada gambar 1.5 dan gambar 1.6 menggambarkan Barongan Kucingan yang berkembang dan menjadi ciri khas utamanya di Kota Blitar.

### ***Upaya dalam Pelestarian dan Pengembangan Barongan Kucingan Khususnya melalui Pendekatan Potensi Lokal dan Berkelanjutan***

Suatu kesenian pasti sangat membutuhkan adanya upaya pengembangan dan pelestarian. Karena jika tidak ada bentuk semacam ini maka akan muncul yang namanya hilangnya atau punahnya sebuah tradisi atau kesenian. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat suatu kesenian dapat berkembang dan bertahan lama apabila mendapat dukungan dari tiga aspek ini yaitu, pertama dari pelaku seni itu sendiri, kedua dari masyarakat pendukung kesenian, dan yang ketiga adalah pihak pemangku kebijakan ataupun pemerintah.

Merujuk dari sejarah munculnya kesenian ini, kesenian ini berkembang begitu kompleks mulai dari primitif, kerakyatan dan tradisi, klasik, hingga keasi. Dari fase-fase inilah akhirnya memunculkan suatu inovasi yang didasari atas bagaimana kesenian ini semakin banyak yang menggemari dan terus eksis pada era seperti saat ini. Bukti nyatanya dan sudah direalisasikan adalah munculnya jenis Barongan Kucingan baru yakni Barongan Kucingan Sada yang mana pada akhirnya juga memunculkan tarian Sada Bhairawa. Hal lain yang mendukung berkembangnya kesenian ini adalah adanya fungsi kesenian yang bersifat apresiasi. Apresiasi yang dimaksud adalah inovasi baru yang dilombakan dan mendapat apresiasi. Bentuk-bentuk seperti inilah yang akhirnya menjadi pacuan para pegiat seni di Blitar untuk terus membuat inovasi baru dalam kesenian Barongan Kucingan.

Pemerintah juga sangat berperan aktif sebagai pemangku kebijakan. Di Blitar sendiri khususnya di Kota Blitar sangat mendukung segala macam bentuk perkembangan kesenian salah satunya yakni Barongan Kucingan. Dengan dibuktikannya event di Kota Blitar selalu melibatkan Barongan Kucingan dalam serangkaian acara yang sedang dilakukan. Dari respon pemerintah yang seperti ini akhirnya juga mengembangkan masyarakat penggemar kesenian utamanya pada generasi-generasi muda saat ini.

### ***Kaitan Teori AGIL Milik Talcot Parson dengan Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Pendekatan Potensi Lokal***

Sejarah perkembangan Barongan Kucingan dan upaya pelestariannya dapat dianalisis melalui lensa teori AGIL dari Talcott Parsons, yang mengidentifikasi empat fungsi dasar dalam masyarakat yang stabil. Teori AGIL mencakup *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Latensi). Selain itu, analisis juga dapat dikaitkan dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Berikut adalah hal-hal yang disoroti dalam kajian kali ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Dalam konteks AGIL, adaptasi merujuk pada kemampuan bagaimana masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan tuntutan baru. Adaptasi ini awalnya berwujud berupa, Barongan Kucingan terbentuk berkaitan dengan masyarakat primitif yang terkait dengan kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai bentuk adaptasi terhadap kehidupan mereka yakni yang berfungsi sebagai bentuk upacara. Hingga kemudian Barongan Kucingan berfungsi sebagai hiburan dan munculnya berbagai bentuk Barongan Kucingan dan tarian Sada Bhairawa pada Barongan Kucingan Sada.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Dalam konteks ini merujuk pada tujuan apa yang ingin dicapai suatu masyarakat terhadap suatu sistem yang ada. Pencapaian tujuan awalnya mungkin terkait dengan upacara ritual dan tujuan spiritual dalam masyarakat primitif. Namun seiring waktu, tujuan tersebut berkembang menjadi hiburan dan identitas kultural dengan menciptakan Barongan Kucingan baru dan mengembangkan tarian Sada Bhairawa. Masyarakat dan seniman mencapai tujuan untuk memperbarui, mempertahankan, dan mengembangkan kesenian tradisional mereka.

3. *Integration* (Integrasi)

Dalam konteks integrasi, seni tradisional seperti Barongan Kucingan membantu menyatukan masyarakat melalui partisipasi kolektif dalam upacara dan perayaan. Kemudian perayaan ini didukung oleh pemerintah dan masyarakat yang mendukung Barongan Kucingan sebagai bagian dari acara-acara resmi di Kota Blitar menunjukkan integrasi seni tradisional dalam kehidupan sehari-hari dan acara-acara publik.

4. *Latency* (Latensi)

Dalam kajian ini fungsi latensi mencakup norma-norma dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh masyarakat. Pada awalnya, Barongan Kucingan mungkin mencerminkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Seiring perubahan sosial, norma dan nilai-nilai ini disesuaikan sehingga relevan dalam bentuk seni yang lebih modern.



Pelestarian seni tradisional melibatkan latensi dalam menghargai dan menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam Barongan Kucingan, yang terus disesuaikan dengan konteks sosial yang dinamis.

Kemajuan suatu negara pasti tidak lepas dari adanya pembangunan berkelanjutan. Selain itu tantangan global seperti, krisis pangan, ekonomi, kemiskinan, perubahan iklim, bencana alam, dan pendidikan menjadi dorongan suatu negara untuk mengambil keputusan guna mensejahterakan masyarakatnya. Salah satunya adalah penerapan programa SDGs dalam proses pengembangannya. Berikut ini merupakan analisis mengenai aspek SDGs dalam hal kesian Barongan Kucingan.

1. SDG 4 - Pendidikan Berkualitas

Upaya pelestarian dan pengembangan Barongan Kucingan melibatkan transfer pengetahuan atau adaptasi dari generasi ke generasi, hal ini mendukung pendidikan informal dalam bentuk melestarikan budaya lokal. Partisipasi masyarakat dalam kesenian tradisional juga dapat menjadi bentuk sumber pembelajaran yang kreatif. Selain itu menciptakan Barongan Kucingan baru dan mengembangkan tarian Sada Bhairawa dapat menjadi sarana pendidikan artistik dan kultural, mencapai tujuan untuk melestarikan warisan budaya dan mendidik generasi mendatang.

2. SDG 11 - Kota dan Komunitas Berkelanjutan

Barongan Kucingan menjadi bagian integral dari acara dan perayaan di Kota Blitar, menciptakan integrasi seni tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini berkontribusi pada pembangunan komunitas yang kuat dan berkelanjutan. Melibatkan masyarakat dalam seni tradisional dapat memperkuat identitas budaya lokal dan norma-norma sosial yang mendukung keharmonisan dalam komunitas. Integrasi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari menciptakan komunitas yang lebih terhubung dan berkelanjutan.

3. SDG 1 - Tanpa Kemiskinan

Pengembangan ekonomi lokal melalui pelestarian dan pengembangan seni tradisional dapat mencapai SDG 1 dengan menciptakan peluang pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Peluang pekerjaan ini seperti bekerja sebagai pengrajin Barongan Kucingan atau bahkan menjadi penari dalam kesenian ini.

4. SDG 15 - Kehidupan Terrestrial

Sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, adaptasi Barongan Kucingan bisa mencakup penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan atau praktik yang mendukung

keberlanjutan sumber daya alam. Mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam Barongan Kucingan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan menjaga keberlanjutan kehidupan terestrial.

#### 5. SDG 17 - Kemitraan untuk Tujuan

Kerjasama antara pemerintah, seniman, dan masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan Barongan Kucingan adalah contoh nyata dari kemitraan untuk mencapai tujuan bersama, sejalan dengan semangat SDG 17. Kemitraan yang kuat dapat mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal melalui seni tradisional.

Dengan menganalisis Barongan Kucingan melalui lensa AGIL dan SDGs, kita dapat melihat bagaimana pelestarian seni tradisional tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal tetapi juga dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara luas. Peningkatan kesadaran masyarakat, pendidikan, dan pembangunan ekonomi lokal adalah aspek kunci yang dapat memperkuat hubungan antara seni tradisional dan pembangunan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Pelestarian dan pengembangan Barongan Kucingan melibatkan tiga aspek utama yakni peran pelaku seni, masyarakat pendukung, dan pihak pemangku kebijakan atau pemerintah. Tanpa dukungan dari ketiga aspek tersebut, kesenian tradisional dapat terancam punah. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan, memiliki peran kunci dalam mendukung dan mempromosikan seni tradisional, seperti yang terlihat dari partisipasi Barongan Kucingan dalam berbagai acara resmi di Blitar. Pegiat seni memegang peranan strategis dalam menciptakan inovasi dan menjaga agar Barongan Kucingan tetap relevan dalam konteks modern. Mereka merupakan agen perubahan yang membawa kesenian tradisional menuju perkembangan yang berkelanjutan. Dengan terlibatnya masyarakat pendukung kesenian, terutama generasi muda, Barongan Kucingan dapat terus eksis dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Keterlibatan masyarakat juga sangat penting dalam pelestarian seni tradisional dikarenakan tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antara generasi, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada pembangunan ekonomi lokal. Peluang pekerjaan yang muncul dari seni tradisional dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan mencapai pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, peran pemerintah, pegiat seni, dan

masyarakat pendukung kesenian sangat krusial untuk menjaga keberlanjutan seni tradisional seperti Barongan Kucingan. Dengan kerjasama yang baik antara ketiganya, kesenian ini dapat tetap hidup, terus berkembang, dan memberikan dampak positif pada identitas budaya, ekonomi lokal, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). BAHASA, SASTRA, DAN KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA. *MABASAN*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Andriana, Y., Imaningsih, N., & Fadil, C. (2023). Perluasan Target Pasar UMKM Barongan dan Pengenalan Kerajinan Barong Khas Blitar Melalui Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1233>
- Arum, D. P., Adnin, H. N., Novitasari, D., Nurhalizah, L., Andriana, Y., & Prakoso, B. B. (2023). PERANCANGAN SISTEM DIGITAL MARKETING UMKM BARONGAN SEBAGAI UPAYA PERLUASAN TARGET PASAR DAN PENGENALAN BARONGAN KHAS BLITAR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 2(03 Mei), Article 03 Mei.
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media. Group.
- Creswell, J. W. (20). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3. ed., [Nachdr.]). SAGE Publ.
- Klinsando, A. H., Ponimin, P., & Anggriani, S. D. (2023). Bentuk dan Teknik Penggarapan Topeng Barongan Kucingan di Tulungagung. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um064v3i22023p236-255>
- Musthofa, N., & Yanuartuti, S. (t.t.). *INOVASI BENTUK PENYAJIAN TARI BARONGAN KUCINGAN BLITARAN OLEH DHIMAZ ANGGORO PUTRO*. Diambil 11 Desember 2023, dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/47936/40102>
- Noviani, Y. N. (2019). *Struktur gerak tari barongan kucingan di Paguyuban Turonggo Jati Kelurahan Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar / Yessi Nica Noviani* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/13778/>
- Paputungan, F. (2023). Get to know the Sustainable Development Goals (SDGs): *Journal of Hulonthalo Service Society (JHSS)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47918/jhss.v2i2.1144>
- Rahadian, A. H. (2016). *STRATEGI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. 01*.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *TALCOT PARSON AND ROBERT K MERTON*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9pmt3>

Yuniar, E. T., Susiatiningsih, R. H., & Wahyudi, F. E. (2022). Budaya dalam Agenda 2030: Upaya dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals di Kota Pekalongan. *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, 8(2), Article 2.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### ➤ Narasumber 1 (Suko\_Pegiat Seni dan Guru di Salah Satu Sekolah di Blitar)

Wawancara ini dilakukan pada Minggu, 3 Desember 2023



Informan : "Gimana mau tanya apa?"

Peneliti : "Iya, ini mau tanya mengenai Barongan Kucingan"

Informan : "Wolalah iya"

Peneliti : "Pertama itu bagaimana sejarah berkembangnya Barongan Kucingan?"

Informan : "Sejarah berkembangnya sebenarnya diawali dari sejarah perkembangannya kesenian, diawali dari situ. Kemunculan kesenian itu sebenarnya diawali dari primitif, kerakyatan dan tradisi, klasik, hingga kreasi. Sebenarnya jika membicarakan tentang modern, sebenarnya saya tidak punya rumus modern, yaitu istilah saja. Modern lebih ke proses pengerjaannya. Langsung saja di primitif, beban di primitive ini setiap kelompok masyarakat yang ada di situ, setiap mau melakukan kegiatan pasti mengadakan upacara. Di upacara itu tadi pasti ada kegiatan yang dilakukan mulai dari ada sesaji, lantunan mantra-mantra, hingga gerakan yang berhubungan dengan mantra-mantra itu tadi. Nah, perkembangan tari khususnya dari situ. Kemudian perkembangan berikutnya ada barongan. Barongan itu sebagai wujud dari makhluk imajiner. Nah, itu simbol dari hewan buruan, dewa, hama atau halangan yang menyebabkan kerusakan di bumi. Jadi ada benda-benda tertentu yang dipakai sebagai simbol-simbol dan itu dipakai di masyarakat primitif sebagai upacara untuk kelangsungan hidupnya, tapi ada juga yang dipakai sebagai simbol makhluk perusak yang harus dimusnahkan. Kalau barongan sendiri ada yang mengartikan barongan

itu bambu atau sekumpulan bambu besar. Tapi khusus di kesenian ini berkaitan dengan simbol-simbol. Lambat laun kebudayaan semakin kesini itu menjadi sebuah kesenian rakyat, yang awalnya adalah kesenian primitive untuk ritual dan berkembang untuk hiburan rakyat. Ya itu tergantung masing-masing kelompok pendukungnya. Makanya ada salah satu pendapat yang mengatakan bahwa seni budaya tertentu pasti mempunyai masyarakat pendukung tertentu pula. Nah barongan yang kamu maksud di sisni itu erat sekali dengan pola kesenian jaranan. Yang pada hari ini sudah menjadikesenian rakyat, hiburan dan tradisi atau membudaya. Kemudian kebudayaan timur seperti kita pasti ada yang disembunyikan, beda dengan ala barat, di sana sudah jelas ngomongnya. Aat timur pasti memakai simbol-simbol yang sampai mempengaruhi syiar agama. Nah itu tadi barongan tidak serta merta seperti sekarang, dari sederhana sampai bentuknya sudah detail sampai sekarang. Dikatakan kucingan itu karena bentuk propertinya seperti kucing, yang mana diklasifikasikan dalam gambaran kucing besra seperti sianga dan macan. Bentuknya menyerupai kucing besar. Satu dari bentuknya itu tadi, yang kedua dari pola gerakannya. Dinamakan kucingan karena pola gerakannya menggambarkan tingkah laku kucing.”

Peneliti : ”Nah itu tadi kan perkembangan dari dulu sampai sekarang terus kenapa bisa dinamakan Barongan Kucingan. Kemudian sekarang kan ada adaptasi dan itu tadi kenapa terus diadaptasi sebagaimana bentuknya sekarang? Sampai bentuknya ada yang dinamakan Barongan Kucingan Sada.”

Informan : ”Kenapa seperti itu? Akhirnya kita berbicara tentang fungsi, fungsi kesenian. Jadi, kalau nenek moyang primitif kita lebih kental untuk ritual, kemudian beralih fungsi menjadi sebuah kesenian. Kan tradisi adalah sebuah kebiasaan. Kemudian beralih fungsi lagi menjadi hiburan. Jadi, tindakan terus perubahan itu menjadi kebiasaan yang diadaptasi karena situasi dan kondisi. Nah hiburan dipecah menjadi hiburan saja dan apresiasi. Nah apresiasi ini tadi akhirnya menjadi muncul kreatifitas-kreatifitas pembaruan supaya bisa disenangi masyarakat pendukung. Intinya dapatasi ini digunakan untuk bagaimana saya bisa mempertahankan komunitas penggemar saya menjadi bertambah banyak. Kenapa kok sampai pakai sada dan sebagainya, alasannya satu mencari identitas, yang kedua merupakan sebuah kreatifitas untuk mempertahankan masyarakat pendukungnya, yang ketiga ya kreatifitas saja. Muncul yang pakai sada itu

karane mau dibawa ke Korea, agar mudah dibawa. Nah yang menemukan itu Pak Giono. Awalnya agar mudah dibawa dan suatu hal baru yang mmenarik. Nah mencari identitas itu tadi, di Blitar saya berpikir bagaimana kesinian biar jadi langgeng ya harus teguh dalam mempertahankan. Caranya gimana? Ya itu tadi menyakinkan masyarakat dan pemangku kebijakan dengan cara terus dipakai di event-event yang ada. Dan akhirnya sampai sekarang kalau ada parade di suatu daerah, kalau ada barongan sada pasti orang-orang sudah hafal kalau itu salanya dari Blitar. Nah, dari situ kita tahu sudah terbangun imanges.”

Peneliti : ”Nah untuk barongan sada ada maknanya tersendiri atau tidak? Kan barongan sada beda dari barongan yang lain.”

Informan : ”Ada maknanya, saya membuat tarian *Sada Birawa*. Kan sada itu artinya lidi, nah kalau hanya satu kan lemah namun, kalau banyak dan diikat dalam ikatan batin yang sama akan menjadi kuat. Nah *birawa* itu berasal dari kata Bhairawa. Dulu itu ada ilmu yang naanya Bhairawa Tantra, itu adalah ilu manusia yang luar biasa yang snagat dasyat. Nah sya mengambil kedasyatannya. Saya gabungkann denga nama Sada Birawa, nah itu adalah sada yang memiliki kekuatan yang snagat dasyat, dalam Barongan Kucingan itu tadi kan dipasang di atas, itu mengambarakan selain memperindah, yang kedua berkaitan dengan simbol yang kiata agungkan pasti di taruh di atas. Nah maknanya secara tidak langsung saya perkuat dengan tarian Sada Birawa”

Peneliti : “Berarti utamanya buat identitas ya munculnya Barongan Kucingan ini tadi?”

Informan : “Nah iya, salah satunya itu.”

Peneliti : “Kalau buat barongan sada sendiri itu sadanya berjumlah berapa?”

Informan : ”Kalau itu sekitar 40-45, aku juga lupa. Itu kelemahanku karena waktu itu akau hanya berpikir sibol, saya kurang detail kalau itu. Ya sekitar 45 jumlahnya. Ya karena di Pulau Jawa biasanya pakianya ganjil, kan ada makna-makna filosofis. Misal langsung saja dari angka sembilan, tujuh, lima, tiga, terus satu. Ini skaral, artinya sebenarnya di satu ini adalah Ketuhanan. Nah sembilan itu *babahanowo songo*, kan manusia punya sembilan lubang itu tempat keluar masuknya energi. Kalau tujuh kan hari ada tjuh, kemudiaan lima yang bisa dihubungkan dengan



macam-macam hal, tiga lalu diperas menjadi satu. Nah kekuatan sembilan energi yang ada dikendalikan oleh satu yakni Ketuhanan.”

Peneliti : ”Kalau buat pakaian bagaimana? Lalu berhubungan dengan barongan ini berkelanjutan atau bagaimana? Bagaimana barongan ini tetap ada?”

Informan : “Nah ya itu, salah satunya dari kemunculan kreatifitas itu tadi, bagaimana kita memunculkan identitas kita. Tetap disosialisasikan. Jadi, semisal dulu Barongan Sada tidak memikirkan sesuatu, dari memikirkan caranya membawa, misal tidak dipikir lagi ya sudah itu selesai. Tapi terus kita sambut dengan bagaimana caranya ini menjadi identitas kita yang berhubungan dengan makna filosofis itu. Makanya dari tarian Sada Birawa tadi pakainnya minim dan sederhana sekali. Ya itu ada urutannya dengan Bhairawa Tantra dan masyarakat primitif yang masih dekat. Nah karena itu pakianya dibuat masih sangat sederhana. Ben bertaha ya itu harus didukung oleh pelaku seni, masyarakat pendukung dan pemangku kebijakan yaitu pemerintah. Salah satu cara yang utama yang itu tadi terus diadaptasi agar masyarakat tertarik dan membuat tetap ada kesenian itu tadi.”

Peneliti : ”Seperti itu ya.”

Informan : ”Pokok itinya seperti itu tadi.”

Peneliti : ”Bapaknya sendiri namanya siapa?”

Informan : ”S U K O, Suko. Sebenarnya itu pakai ‘A’ tapi dibaca ‘O’ kalau dari orang tua, tapi karena dulu waktu sekolah penulisannya salah jadi Suko.”

Peneliti : “Wo iya, seperti itu hehe.”

➤ **Narasumber 2 (Budi Yono\_Pelaku Seni dan Pengrajin Barongan Kucingan)**

Wawancara ini dilakukan pada Sabtu, 2 Desember 2023



- Informan : "Iya-iya sini, kamu mau menanyakan apa?"
- Peneliti : "Bapaknya sendiri namanya siapa?"
- Informan : "Setyo Budi asli di KTP kalau nama tenarnya Budi Landak. Itu dulu ya Sejarah mbak soalnya saya dari barongan door. Itu dulu hanya dibuat alat penakut untuk londho waktu zaman perang kalau sekaang ya dibuat hiburan."
- Peneliti : "Barongan Kucingan, nah kalau saya kan ngertinya gini-gini saja (menunjuk barongan yang ada di rumah informan). Lemudian terus kok bisa muncul Barongan Kucingan itu sejarahnya bagaimana?"
- Informan : "Kucingan itu dulu menggambarkan, dulu tidak ada Blitar adanya Lodhaya. Barongan itu menggambarkan ketegasan orang Blitar. Misal itu digandengkan dengan semacam simbol itu biasanya biasanya digandengkan dengan macan atau kucing. Jogetan kucingan pasti ada gerakan yang mengganbarkan kucing, menirukan gerak kucing. Kalau dibicarakan Blitaran perkembanganya banya. Kalau sepengetahuann saya Blitar utara, timur, barat, dan selatan itu punya ciri khas masing-masing. Sampai ada barongan yang punya jamang, rambut, hingga sada. Barongan sendiri ada yang didigit, dihentakan, atau keduanya."
- Peneliti "Terus kenapa sampai ada yang Namanya barongan sada?"
- Informan : " Itu pengembangan, nah awalnya karena biar mudah pas dibawa ke Korea. Ka kalau pakai jamangan itu susah, kalau pakai sada itu mudah. Tapi ya itu tadi membuat sejarah tersendiri. Nah baronngan sada itu awalny digambarkan belum memakai mahkota, orang yang masih muda. Alur waktu berjalan barongan kucingan itu tadi dikembangkan jadi tari barongan kucingan. Kalau baraongan kucingan Blitaran ya kembali itu tadi mbak."
- Peneliti : "Kalau penemu Barongan Kucingan sendiri itu siapa dan tahn kapan?"
- Informan : "Nah itu sampai sekarang saya tidak berani memastikan, tapi kalau sepengetahuan saya mentok di tahun 1904, setelah itu tidak ada yang saya tanyai. Kalau yang mendirikan pertama saya belum tahu. Sepengetahuan saya sudah ada, kalau dulu sepengetahuan saya barongan dihentakan yang pakai mahkota dan rambut."
- Peneliti : "Nah gerakan Barongan Kucingan sendiri apa mengandung filosi tertentu?"

Informan : "Iya ada, kucingan Blitaran yang panjang sepengetahuan saya keluar pertama pasti ulan-ulan. Ombang-ambingnya keluar dari gapura. Itu sejarah dari kita lahir sebenarnya, hubungannya dengan itu. Yang kedua ngucing, kemudian berdiri keluar memutar mengikuti searah jarum jam yang diawali dari sudut pojok sebelah timur. Memutar tiga kali lalu baru kiprah, lalu sembahan, setelah sembahan pencak tolak menolak timur utara selatan baru prapatan. Nolak itu bisa menggambarkan tolak balak. Setelah prapatan pencak swur lalu pencak unkur-unkur. Setelah mengalami pengembangan setelah prapatan ada tari gondang-gandung, kalara-lara, kemvang menur, sumur sinaba. Tapi penemuanku dari itu tadi dimislakan ada satu orang yang punya beberapa murid kemudian menikah dan pergei ke tempat atau daerah masing-masing. Di sana mereka mengembangkan barongan tersebut seperti yang diingat saja. Karena hal itu setia daerah bisa punya ciri khas masing-masing. Ya sudah itu tadi sepemahaman saya.

Peneliti : "Wo seperti itu ya, iya-iya."

(melanjutkan perbincangan yang lain)